BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Bandung dikenal sebagai kota yang memiliki perkembangan industri kreatif yang cukup pesat. Di kota Bandung sendiri terdapat sebuah tempat wisata berbelanja, wisata kuliner, wisata alam, wisata keluarga, dan wisata sejarah (Rohmawati dan Natalia, 2018). Berdasarkan data dari pendata Kota Bandung di Kota Bandung terdapat 15 sektor industri, salah satunya merupakan industri kreatif seni musik.

Bandung merupakan kota yang banyak mengadakan kegiatan seni pertunjukan. Berdasarkan data dari dinas pariwisata dan kebudayaan Bandung diketahui bahwa bandung memiliki sidikitnya 794 komunitas, yang 20% diantaranya adalah komunitas yang bergerak dibidang seni pertunjukan yang aktif mengadakan kegiatan. Namun ternyata hal tersebut tidak cukup menjadi alasan bagi Bandung untuk memiliki suatu fasilitas atau wadah dimana segala kegiatan komunitas-komunitas tersebut dapat diketahui dan dinikmati baik oleh masyarakatnya sendiri ataupun wisatawan dari luar Bandung. Animo masyarakat pada pertunjukan musik tergolong tinggi, dapat dibuktikan dengan padatnya kegiatan-kegiatan festival ataupun konser-konser musik yang diadakan di kota ini. Akan tetapi, tempat untuk menyaksikan pertunjukan musik masih terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tempat agar para pecinta musik dapat berlatih dan mengembangkan kemampuan musik serta menyaksikan pertunjukan musik yang layak.

Perkembangan gairah dan bakat yang ada di masyarakan kota Bandung tidak didukung oleh kotanya itu sendiri. Kasus tempat konser musik di kota Bandung ini diambil untuk menghadirkan sebuah bangunan yang mampu mewadahi kebutuhan masyarakan terhadap wadah apresiasi musik. Di Bandung sendiri belum ada sarana yang cukup layak untuk

mewadahi pergelaran musik, seperti gedung konser yang mampu mewadahi apresiasi masyarakat terhadap musik. Di kota Bandung tempat konser yang memadai itu sendiri bisa dihitung dengan jari. Sebut saja, El dorado Setiabudi, atau CCF Purnawarman, yang biasanya dijadikan pilihan tempat konser, el dorado sendiri sebenarnya adalah lapangan tennis sedangkan CCF Venue karena kapasitasnya yang terbatas dan fungsinya yang bukan hanyak untuk musik, maka tidak cukup untuk menampung permintaan konser yang begitu banyak. Di tempat yaitu AACF (Asia Afrika Culcure Centre) merupakan salah satu saksi bisu dimana kebutuhan yang tidak terwadahi oleh desain yang dapat berakibat fatal, karena fungsinya yang memang sebagai bioskop bukan tempat konser serta hanya dapat menampung 250 orang. Dan tempat konser yang paling bersejarah adalah GOR Saparua yang disebut-sebut sebagai tempat kelahiran musik-musik Bandung yang kritis. Namun secara fungsi tempat ini adalah sarana olahraga dan tentu saja bukan tempat yang sesuai unutuk bermusik. Hal ini menunjukan bahwa Bandung membutuhkan sebuah tempat konser yang baru dan lebih layak.

Tempat konser yang bertaraf Internasional di Indonesia masih sangat sedikit, contohnya Sentul International Convention Center, JCC Plenary Hall, Istora Senayan, Jakarta International Expo, dan Indonesia Convention Exhibition (ICE BSD. Hal yang mendorong fasilitas seperti ruang konser yang semakin bertambah dikarenakan musisi-musisi Indonesia yang setiap tahunnya bertambah. Di dalam konteks Gedung sebagai produk sistem arsitektur, para arsitek tidak dapat menghindar dari keterlibatannya dengan para operatos Gedung, para pembangun dan pengguna Gedung. Sehingga di dalam sistem arsitektur sebuah evaluasi daur hidup gedung dapat dianalogikan dengan LCA (Life Cycle Analysis) yang bertindak sebagai instrument. (Abioso, 2007). Selain itu belum ada sebuah gedung/ruang konser di Indonesia yang memiliki estetika yang baik yang bisa menjadi icon suatu kota bahkan negara, seperti Esplanade – Theatre on the Bay di Singapura, Tokyo Opera City Concert Hall di

Jepang, Guangzhou Opera House di Tiongkok, The Arts Centre di Australia, dll.

1.2 Maksud dan Tujuan

- Memberikan ide dan gagasan berupara rancangan gedung konser bertaraf internasional
- Memberikan solusi desain dengan permasalahan yang ada
- Mengeksplorasi tentang pendekekatan desain arsitektur ikonik

1.3 Masalah Perancangan

- Menentukan lokasi site yang akan digunakan untuk perancangan.
- Perbedaan sirkulasi kendaraan didalam site, sirkulasi pengunjung dengan sirkulasi service.
- Penataan sirkulasi pengunjung didalam bangunan, perbedaan sirkulasi antara pengunjung dengan pengelola bangunan.
- Penataan ruang dalam dengan layout ruang sesuai dengan kebutuhan agar menciptakan suasana yang nyaman bagi pengunjung.

1.4 Pendekatan Perancangan

1.4.1 Studi Literatur

Studi literatur dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai teori yang terkait dengan perancangan Concert Hall.

Studi pustaka yang dilakukan meliputi :

- Pemahaman mengenai karakteristik/tipologi gedung Concert Hall.
- Pemahaman mengenai sistem akustik dan perbedaan karakter suara serta standar berdasarkan jenis musik yang ditampilkan dalam Concert Hall.
- Pemahaman mengenai ruang-ruang dan komponen lainnya yang membentuk sebuah Concert Hall.

- Pemahaman mengenai kriteria lokasi bagi Concert Hall

1.4.2 Studi Banding

Studi banding dilakukan pada kasus-kasus sejenis untuk menambah wawasan mengenai Concert Hall.

Studi banding yang dilakukan meliputi :

- Mempelajari keberhasilan sebuah gedung pertunjukan musik yang sudah ada dari segi desain, struktur, mechanical dan eletrical, dan elemen pendukung lainnya
- Mempelajari kelemahan sebuah gedung pertunjukan musik yang sudah ada sehingga proyek tugas akhir ini dapat menanggulangi dan mensiasati kelemahan tersebut dengan desain yang memenuhi standar.

1.4.3 Pengamatan Lapangan

Pengamatan lapangan dilakukan untuk memperoleh data-data mengenai site tempat Concert Hall berdiri.

Pengamatan lapangan yang dilakukan meliputi :

- Ukuran site, KDB, KLB, GSB pada site.
- Aksessibilitas, vegetasi, orientasi, sirkulasi, dan kondisi eksisting lainnnya pada site.
- - Potensi pada site dan kondisi lingkungan sekitar site

1.5 Lingkup atau Batasan

Lingkup perancangan pada proyek tugas akhir ini ialah sebuah Concert Hall dengan fasilitas pendukung seperti cafe dan retail lainnya. Concert Hall ini mewadahi pertunjukan musik dari berbagai genre dengan pengunjung skala besar. Gedung Concert Hall diharapkan tetap hidup ketika pertunjukan musik diselenggarakan maupun ketika tidak ada pertunjukan. Maka fasilitas pendidikan dibutuhkan untuk mewadahi

aktifitas masyarakat Kota Bandung pada saat tidak adanya pertunjukan musik pada Concert Hall.

1.6 Kerangka Berpikir

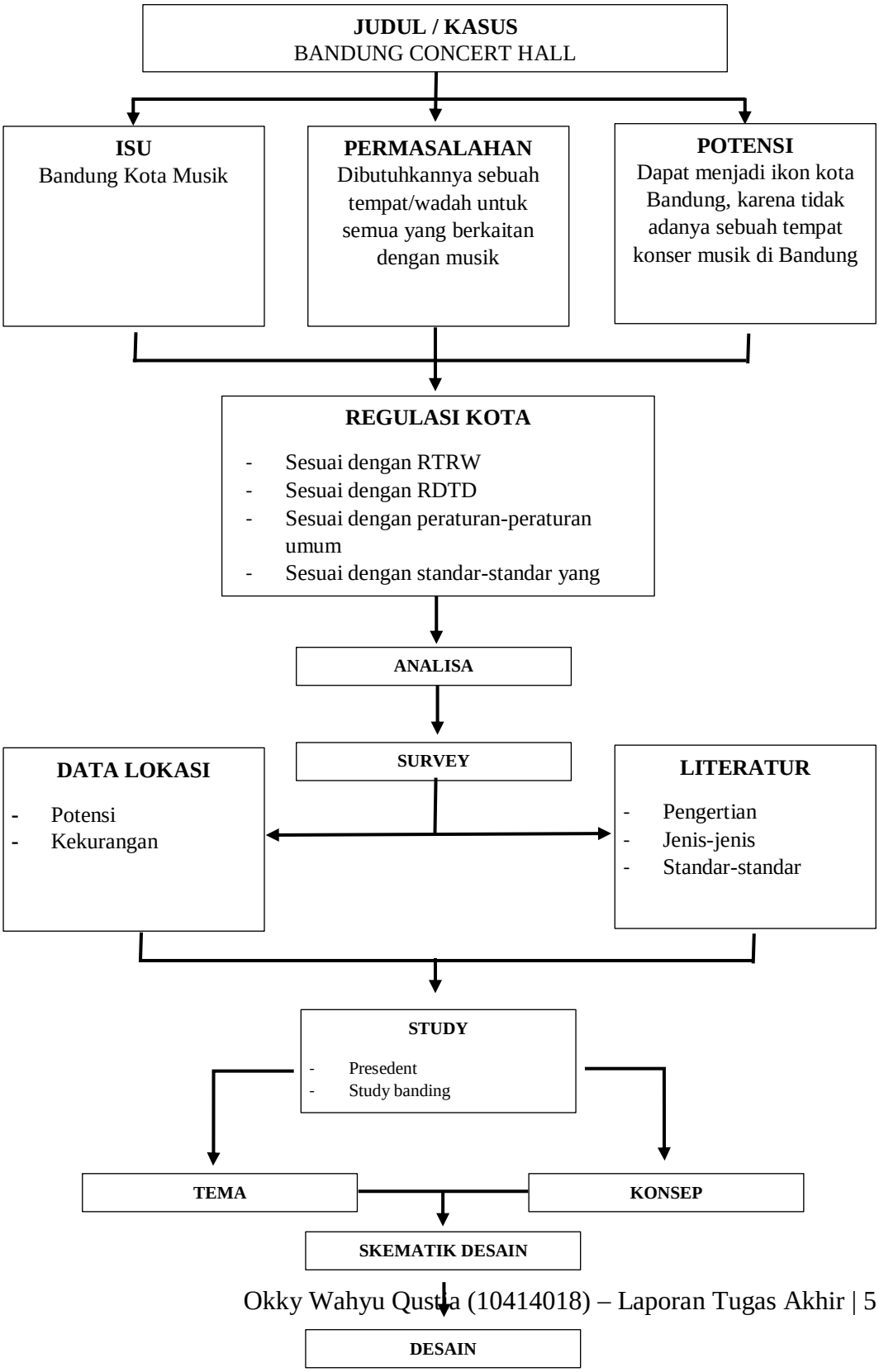

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari perancangan Bandung Concert Hall ini adalah sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada Bab I, berisi tentang latar belakang, maksud dan tujuan, rumusan masalah perancangan, metoda pendekatan, dan kerangka berfikir, serta sistematika pembahasan.

BAB II. DESKRIPSI PROYEK DAN ANALISIS

Pada Bab II, berisi data umum proyek, teori-teori dan penjelasan tentang museum, evaluasi bangunan pengembangan, studi banding kasus sejenis, deskripsi proyek.

BAB III. ELABORASI TEMA

Pada Bab III, memuat tentang pengertian tema, hubungan tema dengan rancangan projek yang dikerjakan yaitu menyangkut fungsi dan bentuknya (interpretasi tema)

BAB IV. ANALISIS

Pada Bab IV, memuat tentang data, analisa tapak dan guidelines.

BAB V. KONSEP RANCANGAN

Pada Bab V, Menampilkan hasil-hasil rancangan yang telah diselesai dikerjakan selama proses studio tugas akhir, berisi peta situasi, gambar-gambar perancangan, dan foto-foto maket (3D)

BAB VI. HASIL RANCANGAN

Pada Bab VI, memuat dan menjelaskan hasil perancangan Pusat Pengembangan Potensi Anak, meliputi site plan, block plan, bentukan 3d massa dan tapak bangunan, 3d suasana, maupun eksterior bangunan.

LAMPIRAN

Berisi surat pengantar selama melaksanakan Tugas Akhir